

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan merupakan usaha untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan taraf hidup seluruh rakyat Indonesia. Hasil dari pembangunan tersebut harus dapat mewujudkan kesejahteraan rakyat agar semakin adil dan merata serta senantiasa harus ditingkatkan. Pembangunan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk melakukan modernisasi dalam masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat.

Pertumbuhan suatu daerah dapat dilihat dari sektor perekonomiannya. Secara umum, dapat diperhatikan bahwa suatu daerah yang berkembang dan maju, memiliki tingkat perekonomian yang tinggi dan cenderung meningkat. Salah satu sektor perekonomian yang mendapat perhatian dalam pembangunan daerah adalah sektor industri.

Menurut BPS (2010:3) sektor industri mencakup industri besar (jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang), industri sedang (jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang), industri kecil (jumlah tenaga kerja 5-19 orang), industri rumah tangga (jumlah tenaga kerja 1-4 orang).

Industri kecil dan industri rumah tangga merupakan salah satu bentuk industri yang paling banyak terdapat di pedesaan. Tumbuhnya sektor industri di pedesaan merupakan salah satu potensi penting dalam perekonomian pedesaan yaitu sebagai alternatif dalam mengurangi masalah kesempatan kerja di pedesaan. Selain itu juga berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitarnya. Seperti pendapat Ria Ratna Ariawati (2004:1) bahwa industri kecil merupakan bidang usaha yang menjadi tumpuan harapan masyarakat Indonesia, mengingat lebih dari 99% usaha di Indonesia tergolong industri dan menyerap pekerja sebesar 88,30% dari seluruh tenaga kerja.

Secara umum dampak yang bersikap positif antara lain berupa peningkatan ekonomi masyarakat dan terbukanya lapangan kerja (Sri Guritna dan Binsar Manullang, 1998:26). Keberhasilan seseorang dalam masyarakat dapat menjadi panutan dalam masyarakat. Sikap rajin bekerja akan mempengaruhi masyarakat sebagai usaha untuk dapat meningkatkan pendapatan, menambah penghasilan, dan memperbaiki taraf hidup. Penggunaan waktu akan semakin dimaksimalkan untuk mengejar jumlah orderan dari industri yang waktunya mendesak.

Begitu juga dengan pemanfaatan waktu oleh tenaga kerja wanita. Pada umumnya wanita pedesaan jarang bekerja di luar rumah. Wanita di pedesaan hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja. Namun tidak untuk wanita yang di desanya terdapat industri. Wanita lebih senang membuka usaha sendiri di rumah dengan cara menerima orderan dari industri yang ada di desanya. Sehingga waktu kerja lebih bebas dan dapat dilakukan di sela-sela kegiatan rutin rumah tangganya.

Keberadaan industri di pedesaan mampu menyerap tenaga kerja di sekitar desa tersebut bahkan hingga ke desa tetangga. Menurut Taryati (1998:35-36) keberadaan industri di pedesaan mendorong agar para pekerja sebaiknya bertempat tinggal di dekat pabrik. Akibat dari ini timbullah peluang baru bagi penduduk yang berdekatan dengan pabrik. Peluang ini antara lain adalah timbulnya usaha pemondokan atau menyewakan kamar, usaha membuka warung makan, toko, dan usaha jahitan. Pada gilirannya semua itu berdampak meningkatkan pendapatan masyarakat.

Begitu pula dengan keberadaan industri kain perca yang berada di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. Keberadaan industri kain perca juga memberikan banyak lapangan kerja dan juga berdampak pada perekonomian masyarakat di sekitarnya, terutama untuk ibu rumah tangga yang tidak bekerja yang mempunyai banyak waktu luang.

Pada awal berdirinya industri ini merupakan jenis industri rumah tangga atau kerajinan rakyat dengan jumlah tenaga kerjanya antara 1-4 orang saja. Kemudian industri tersebut berkembang dari satu industri menjadi 13 industri kain perca. Industri kain perca di Desa Sukamulya didirikan disetiap rumah pengrajin sehingga tidak membutuhkan lokasi industri yang luas seperti industri besar lainnya. Oleh karena itu, lokasinya saling berdekatan antara satu industri kain perca dengan lokasi industri kain perca yang lain.

Industri kain perca di Desa Sukamulya merupakan industri yang mengolah limbah pabrik berupa sisa potongan kain yang berasal dari industri-industri garmen yang berasal dari Bandung. Limbah kain perca diolah menjadi stel spre, sarung bantal,

sarung guling, dan keset. Pada awal berdirinya industri kain perca, limbah kain perca diambil oleh pengrajin dari Bandung. Namun saat ini, kain perca dikirim langsung dari pengepul di Bandung. Setelah kain tiba di lokasi industri, kain tersebut dipotong dan disortir sesuai ukuran lalu dikelompokkan menjadi tumpukan-tumpukan kain sesuai jenis kain.

Kain yang sudah dikelompokkan, lalu diambil penjahit untuk dijahit di rumah masing-masing penjahit. Kain yang diambil dihitung berdasarkan beratnya (kilogram). Lalu kain tersebut mulai dijahit untuk dibuat menjadi stel spre, sarung bantal, atau sarung guling. Setelah selesai, hasil jahitan dikembalikan kepada pengrajin dan penjahit mendapatkan upah sesuai dengan hasil jahitan yang telah diperolehnya. Kain perca yang sudah menjadi stel spre, sarung bantal, atau sarung guling sudah siap untuk dijual.

Industri kain perca di Desa Sukamulya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 852 orang baik laki-laki maupun perempuan. Tenaga kerja kain perca tidak hanya berasal dari Desa Sukamulya, tetapi juga berasal dari 7 desa di Kecamatan Banyumas, yaitu Desa Sinar Mulya, Banyu Urip, Banyumas, Banjarejo, Waya Krui, Sri Rahayu, dan Nusa Wungu.

Tenaga kerja sebanyak 35 orang bekerja sebagai pemotongan kain dan bagian pemisahan kain, serta 817 orang sebagai penjahit. Berdasarkan data prasurevey diketahui jumlah penjahitnya sebanyak 788 orang perempuan dan 29 orang laki-laki. Sebagian besar penjahit limbah kain perca adalah perempuan, karena dalam menjahit membutuhkan kreativitas, ketelitian, ketekunan, ketepatan, dan kesabaran. Dalam hal ini yang akan menjadi subyek penelitian adalah ibu rumah

tangga penjahit kain perca. Sedangkan penjahit yang berstatus sebagai ibu rumah tangga sebanyak 751 orang atau lebih jelasnya yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Pengrajin dan Ibu Rumah Tangga Penjahit Kain Perca di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Tahun 2012

No	Nama Perusahaan	Jumlah Ibu Rumah Tangga Penjahit (Orang)
1	PK Trijaya	81
2	Mitra Gemilang	74
3	Usaha Mandiri	50
4	Berkah Jaya	68
5	Limbah Jaya	140
6	Jaya Abadi	112
7	Karya Jadi	8
8	Sinar Abadi	54
9	Karya Jaya	48
10	Dwi Karya	48
11	Daya Asli	47
12	Tunggal Karya	5
13	Karya Putra	16
Jumlah		751

Sumber: Blangko Pendataan Industri Kecil Menengah (IKM) Kecamatan Banyumas Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa pengrajin PT. Limbah Jaya memiliki jumlah tenaga kerja yang paling banyak, yaitu 140 orang. Sedangkan PT.Tunggal Karya memiliki jumlah tenaga kerja yang paling sedikit, yaitu sebanyak 5 orang.

Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Bekerja adalah melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Mereka yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai pekerja (BPS, 2013:4).

Pada umumnya motivasi kerja kebanyakan tenaga kerja wanita adalah membantu menghidupi keluarga. Beberapa motivasi wanita bekerja pada industri rumah

tangga adalah karena suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga kurang, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri, dan ingin mencari pengalaman (Ni Wayan Putu Artini dan M.Th.Handayani, 2009:3).

Begitu pula dengan ibu rumah tangga yang ada di Kecamatan Banyumas yang juga memiliki pekerjaan lain selain mengurus rumah tangga. Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Ditambah lagi dengan banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besarnya biaya pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal yaitu pada industri kain perca. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Ibu rumah tangga akan memulai pekerjaan menjahitnya dari pagi hingga malam hari disela tugasnya mengurus rumah tangga. Ibu rumah tangga yang memiliki mesin jahit langsung dapat menjahit di rumah masing-masing. Namun terdapat pula pengrajin yang menyediakan mesin jahit di rumah pengrajin tersebut untuk digunakan oleh ibu rumah tangga yang tidak memiliki mesin jahit di rumahnya.

Hasil dari industri kain perca ini berupa sarung bantal, sarung guling, stel sprei, dan keset. Upah yang diterima penjahit dihitung berdasarkan jumlah jahitan yang dihasilkan. Untuk hasil jahitan satu sarung bantal diberi upah sebesar Rp 800,00. Begitu juga dengan sarung guling dengan upah yang sama. Sedangkan untuk hasil jahitan satu stel stel sprei diberi upah sebesar Rp 6.500,00 sampai Rp 8.500,00

sesuai ukuran stel sprei dan jenis stel sprei. Untuk keset diberi upah rata-rata antara Rp 1.200,00 sampai Rp 1.500,00 tergantung pada besarnya ukuran keset.

Namun sebelum memperoleh pendapatan, ibu rumah tangga harus mengeluarkan biaya (modal) terlebih dahulu untuk pembelian benang. Setelah pendapatan yang diterima dikurangi jumlah modal yang dikeluarkan maka diperoleh pendapatan bersih. Ibu rumah tangga yang bekerja pada industri kain perca diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan pendapatan keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Deskripsi Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Penjahit Kain Perca Terhadap Pendapatan Total Keluarga di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalahnya sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan kepala keluarga
2. Berapa jumlah tanggungan kepala keluarga
3. Motivasi ibu rumah tangga untuk bekerja
4. Berapa pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca
5. Berapa kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca terhadap pendapatan total keluarga
6. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini dibatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Pendapatan kepala keluarga
2. Jumlah tanggungan kepala keluarga
3. Pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca
4. Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit industri kain perca terhadap pendapatan total keluarga
5. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Berapakah pendapatan per bulan yang diperoleh kepala keluarga yang istrinya bekerja sebagai penjahit kain perca di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?
2. Berapakah jumlah rata-rata tanggungan kepala keluarga yang dimiliki oleh ibu rumah tangga penjahit kain perca di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?
3. Berapakah pendapatan rata-rata per bulan yang diperoleh ibu rumah tangga penjahit kain perca di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?
4. Berapakah kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit industri kain perca terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?



5. Bagaimanakah pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengkaji pendapatan per bulan kepala keluarga yang istrinya bekerja sebagai penjahit kain perca di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengkaji jumlah tanggungan kepala keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
3. Untuk mengkaji pendapatan rata-rata per bulan ibu rumah tangga penjahit kain perca di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
4. Untuk mengkaji kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit industri kain perca terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu
5. Untuk mengkaji pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Sebagai suplemen bahan ajar dalam mata pelajaran IPS kelas VII semester genap dalam pokok keadaan penduduk Indonesia dalam interaksinya dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi. Serta bahan ajar bagi mata

pelajaran Geografi SMA kelas XII Jurusan Ilmu Sosial semester ganjil dalam pokok bahasan industri.

3. Untuk menambah pengetahuan dan memperdalam ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan yaitu mengenai geografi industri dan geografi ekonomi.
4. Sebagai bahan referensi bagi pembaca yang akan melaksanakan penelitian yang sejenis.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Ruang lingkup subyek penelitian ini adalah ibu rumah tangga penjahit kain perca.
2. Ruang lingkup obyek penelitian ini adalah pendapatan kepala keluarga, jumlah tanggungan kepala keluarga, pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca, kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca terhadap pendapatan total keluarga, serta pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun 2013.
5. Ruang lingkup ilmu pengetahuan adalah geografi ekonomi.

Geografi ekonomi digunakan sebagai ruang lingkup dalam penelitian ini, karena penelitian ini mengaji tentang kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca terhadap pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.